

**EUFEMISME DAN DISFEMISME DALAM DEBAT
CALON GUBERNUR DAN CALON WAKIL GUBERNUR ACEH
TAHUN 2024**

***EUPHEMISM AND DYSPHEMISM IN THE 2024 DEBATE OF
CANDIDATES FOR GOVERNOR AND VICE GOVERNOR OF ACEH***

Mahzalluna Zulfi*, Armia, Muhammad Iqbal, Rostina Taib
Universitas Syiah Kuala, Indonesia

mahzallunazulfi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi eufemisme dan disfemisme dalam debat calon gubernur dan calon wakil gubernur Aceh tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah sumber data dan data. Sumber data dalam penelitian ini adalah data verbal yang diperoleh secara lisan dari debat calon gubernur dan calon wakil gubernur Aceh tahun 2024 dalam kanal *YouTube KompasTV Aceh*. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung eufemisme dan disfemisme dalam debat calon gubernur dan calon wakil gubernur Aceh tahun 2024. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan data sebanyak 18 eufemisme yang terdiri dari 4 bentuk, yaitu eufemisme berupa perifrase atau perifrasis, eufemisme berupa kata serapan, eufemisme berupa istilah asing, dan eufemisme berupa metafora. Fungsi eufemisme ditemukan sebanyak 2 fungsi yaitu sebagai alat untuk menghaluskan ucapan dan alat untuk berdiplomasi. Bentuk disfemisme ditemukan sebanyak 8 data yang terdiri dari 3 bentuk, yaitu difemisme berupa kata, disfemisme berupa frasa, dan disfemisme berupa idiom. Fungsi disfemisme ditemukan sebanyak 3 fungsi, yaitu sebagai alat untuk menyatakan rasa tidak suka atau benci, alat untuk menghina atau mencela dan mengolok-olok, dan alat untuk penggambaran negatif. Simpulan dari penelitian ini adalah debat calon gubernur dan calon wakil gubernur Aceh tahun 2024 banyak digunakan eufemisme untuk memperhalus ungkapan agar tidak menyinggung pendengar, sedangkan disfemisme cenderung merendahkan dan berpotensi menyinggung pendengar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengkajian ilmu semantik, khususnya pada pemanfaatan eufemisme dan disfemisme dalam komunikasi publik.

Kata Kunci: Eufemisme, Disfemisme, Debat Calon Gubernur, Calon Wakil Gubernur Aceh

ABSTRACT

This study aims to describe the forms and functions of euphemisms and dysphemisms in the debate of the candidates for governor and vice governor of Aceh in 2024. This study uses a qualitative descriptive method. The subjects in this study are data sources and data. The data sources in this study are verbal data obtained orally from the debate of the candidates for governor and vice governor of Aceh in 2024 on the KompasTV Aceh YouTube channel. The data in this study are in the form of words, phrases, and sentences containing euphemisms and

dysphemisms in the debate of the candidates for governor and vice governor of Aceh in 2024. The data collection technique in this study is the documentation technique. Based on the results of the study, 18 euphemisms were found consisting of 4 forms, namely euphemisms in the form of periphrases or periphrasis, euphemisms in the form of loan words, euphemisms in the form of foreign terms, and euphemisms in the form of metaphors. The function of euphemisms was found to be 2 functions, namely as a tool to soften speech and a tool for diplomacy. Eight forms of dysphemism were found, consisting of three forms: diphemism in the form of words, dysphemism in the form of phrases, and dysphemism in the form of idioms. Three functions of dysphemism were found, namely as a tool to express dislike or hatred, a tool to insult or criticize and make fun of, and a tool for negative depiction. The conclusion of this study is that the debate of the candidates for governor and vice governor of Aceh in 2024 often used euphemism to soften expressions so as not to offend listeners, while dysphemism tends to be demeaning and has the potential to offend listeners. This study is expected to be a reference in the study of semantic science, especially on the use of euphemism and dysphemism in public communication.

Keywords: Euphemism, Dysphemism, Gubernatorial Candidate Debate, Aceh Deputy Gubernatorial Candidate

PENDAHULUAN

Eufemisme dan disfemisme merupakan dua gaya bahasa yang sering digunakan dalam berkomunikasi, baik komunikasi lisan maupun tulisan. Kridalaksana (2009) mendefinisikan eufemisme sebagai pemakaian kata atau frasa untuk menghindari bentuk larangan atau sesuatu yang dianggap tabu. Eufemisme merupakan ungkapan yang diperhalus untuk menghindari kesalahpahaman dalam berbicara. Eufemisme adalah ungkapan yang dirasa lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang kasar, yang merugikan orang lain, atau yang tidak menyenangkan (Tarigan, 2009). Penggunaan eufemisme berfungsi untuk kesopanan dan kenyamanan serta tidak menyinggung perasaan atau menimbulkan konflik dalam berkomunikasi.

Contoh eufemisme terdapat dalam kalimat “Kami juga menyiapkan modal usaha kepada ibu-ibu pedagang kaki lima”. Kalimat tersebut diungkapkan oleh calon

gubernur Aceh nomor nomor urut 2, yaitu Muzakir Manaf dalam debat publik pertama calon gubernur dan calon wakil gubernur Aceh dalam kanal YouTube KompasTV Aceh. Pedagang kaki lima tidak akan merasa tersinggung atau merasa sakit hati mendengar kalimat tersebut. Frasa pedagang kaki lima terdengar lebih halus daripada menggunakan klausa pedagang yang berjualan di trotoar. Contohnya dalam kalimat “Kami juga menyiapkan modal usaha kepada ibu-ibu pedagang yang berjualan di trotoar”.

Berbanding terbalik dengan eufemisme, terdapat istilah disfemisme yang digunakan untuk mengganti kata, frasa, atau klausa yang lebih kasar. Chaer (2002) mendefinisikan disfemisme adalah usaha untuk mengganti kata yang halus atau bermakna biasa dengan makna yang lebih kasar. Menurut Adha *et al.*, (2023) disfemisme digunakan untuk merendahkan, menyakiti, atau mengejutkan seseorang. Selain itu, penggunaan

disfemisme tidak hanya terbatas pada konteks emosional seperti mengumpat, memarahi, atau membentak, tetapi juga mencakup kata-kata yang kasar yang dapat membangkitkan emosi pembaca atau pendengar.

Contoh disfemisme dikemukakan oleh calon gubernur Aceh nomor urut 1, yaitu Bustami Hamzah dalam kalimat “Untuk mengatasi angka-angka pengangguran ini, tentu kita harus hidupkan penguatan wirausaha kepada para sarjana yang tadi menganggur”. Pengangguran yang mendengar kalimat tersebut akan tersinggung dan merasa direndahkan. Kata *pengangguran* terdengar kurang sopan atau lebih kasar dibandingkan menggunakan kata tunakarya. Kalimat diatas kurang sopan dibandingkan dengan kalimat “Untuk mengatasi angka-angka tunakarya ini, tentu kita harus hidupkan penguatan wirausaha kepada para sarjana yang tadi tunakarya”.

Eufemisme dan disfemisme digunakan oleh berbagai kalangan dengan maksud dan tujuan tertentu. Eufemisme dan disfemisme dapat ditemukan dalam komunikasi di berbagai kegiatan sehari-hari, salah satunya digunakan dalam debat calon pemimpin negara/daerah. Wimala *et al.*, (2021) mengemukakan bahwa debat yang berlangsung berupaya untuk meningkatkan, menampilkan dan mengembangkan komunikasi verbal agar meyakinkan orang lain bahwa argumen yang dimiliki yang paling tepat untuk dipercaya. Dalam konteks debat pemimpin negara/daerah, debat yang berlangsung dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang profil, visi dan misi serta program kerja masing-masing calon pemimpin negara/daerah. Aziz (2023)

berpendapat bahwa dalam menyampaikan argumen saat debat berlangsung, pembicara harus memiliki sikap terbuka yaitu sikap dapat menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, dan menghargai pendapat orang lain. Oleh karena itu, pelaku debat harus memilih kata-kata yang tepat supaya informasi kepada pihak tertentu yang terlibat dalam debat bisa tersampaikan dengan baik.

Budiana (2017) mengemukakan debat dapat terjadi dalam semua lingkup kehidupan, mulai dari lingkup keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Debat merupakan proses komunikasi lisan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Sehubungan dengan hal tersebut, digunakan cara tertentu agar pendapat-pendapat dapat tersampaikan tanpa menyinggung perasaan orang lain (Ntelu, 2017). Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan gaya bahasa eufemisme. Akan tetapi, tidak jarang dalam berdebat menggunakan ungkapan kurang tepat dan bersifat kasar sehingga terkesan menohok pihak yang disindir atau dikritik (Aziz, 2022). Hal ini dikarenakan menggunakan gaya bahasa disfemisme.

Beberapa penelitian eufemisme dan disfemisme, di antaranya oleh Hasanah (2024) yang berfokus pada penggunaan eufemisme dan disfemisme pada berita kriminal. Hasil penelitiannya terdapat bentuk eufemisme dan disfemisme. Bentuk-bentuk eufemisme antara lain, singkatan (22 data), serapan (9 data), istilah asing (1 data), metafora (7 data), dan perifrase (6 data). Bentuk-bentuk disfemisme antara lain, disfemisme kata (9 data), disfemisme frasa (11 data), dan disfemisme

kalimat (5 data). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ihsani (2023) yang mengkaji penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam judul berita kanal nasional JatimNetwork.com. asil penelitiannya ditemukan fungsi menyatakan situasi paling banyak digunakan dalam penelitian tersebut dari empat fungsi eufemisme. Selain itu, terdapat dua fungsi disfemisme dengan penggunaan terbanyak dari empat fungsi disfemisme, yaitu fungsi menunjukkan ketidaksepakatan seseorang dan fungsi membicarakan tentang sesuatu yang dipandang sebagai sesuatu yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2021) tentang penggunaan eufemisme dan disfemisme pada tajuk rencana Riau Pos. Hasil penelitiannya ditemukan penggunaan eufemisme lebih banyak digunakan daripada disfemisme. Terdapat 6 jenis dari 16 jenis eufemisme yaitu ekspresi figuratif, metafora, plifansi, sikumloku, satu kata pengganti kata yang lain dan hiperbola. Selain itu, terdapat 3 bentuk disfemisme dari 8 bentuk yaitu ekspresi figuratif, sirkumloku dan hiperbola. Selanjutnya, terdapat fungsi eufemisme dan disfemisme. Fungsi eufemisme yang paling banyak digunakan yaitu fungsi menyatakan cara-cara eufemisme itu digunakan dari 4 fungsi eufemisme. Fungsi disfemisme terdapat 4 fungsi yang ditemukan dari 8 fungsi disfemisme.

Penelitian ini dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan, yaitu sama-sama mengkaji tentang bentuk serta fungsi eufemisme dan disfemisme. Perbedaan dari penelitian sebelumnya terdapat pada objek yang diteliti. Penelitian ini meneliti tentang penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam

debat pertama dan debat kedua calon gubernur dan calon wakil gubernur Aceh tahun 2024 dalam kanal YouTube KompasTV Aceh.

Penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam debat calon gubernur dan calon wakil gubernur menarik diteliti karena dapat memberikan wawasan bagaimana bahasa digunakan dalam konteks politik. Eufemisme digunakan untuk mengungkapkan pendapat atau kritik tanpa menyinggung berbagai pihak. Sementara disfemisme digunakan untuk merendahkan lawan dan menyerang lawan secara tidak langsung, namun masih efektif dalam menyampaikan pendapat. Eufemisme dan disfemisme juga dapat menambah wawasan yang lebih dalam tentang strategi komunikasi politik yang digunakan oleh calon gubernur dan calon wakil gubernur, serta bagaimana strategi ini dapat mempengaruhi persepsi dan opini publik. Selain itu, penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam debat calon gubernur dan calon wakil gubernur dapat menjadi alat yang berguna bagi pemerhati bahasa serta masyarakat yang terlibat dalam debat tersebut untuk lebih memahami dan menelaah makna serta istilah-istilah yang terdapat dalam debat.

Penelitian eufemisme dan disfemisme dalam debat calon gubernur dan calon wakil gubernur Aceh sejauh ini belum pernah diteliti. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti eufemisme dan disfemisme dalam debat calon gubernur dan calon wakil gubernur Aceh tahun 2024. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi eufemisme dalam debat calon gubernur dan calon wakil gubernur Aceh tahun 2024, dan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi

disfemisme dalam debat calon gubernur dan calon wakil gubernur Aceh tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif, sebagaimana dijelaskan Sukmadinata (2005) bahwa penelitian kualitatif bertujuan menjabarkan dan menganalisis fenomena secara mendalam, sementara pendekatan deskriptif berfungsi menggambarkan fakta dan karakteristik objek penelitian secara sistematis (Asdar, 2018). Sejalan dengan itu, metode deskriptif digunakan untuk memecahkan permasalahan aktual melalui pengumpulan, klasifikasi, analisis data, dan penarikan kesimpulan (Darmadi, 2014; Fadjarajani *et al.*, 2020). Subjek penelitian mengacu pada sumber data yang menjadi pusat perhatian peneliti (Nurdin & Hartati, 2019; Rahmadi, 2011), yaitu data verbal dari debat calon gubernur dan calon wakil gubernur Aceh 2024 pada kanal *YouTube* KompasTV Aceh. Data berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung eufemisme dan disfemisme diambil dari dua video debat (debat pertama dan kedua).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi (Murdiyanto, 2020), dengan langkah-langkah menyimak, mentranskripsikan, mengidentifikasi, dan mengode data (Rokhana *et al.*, 2023). Analisis data dilakukan secara sistematis melalui reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana diuraikan Abdussamad (2021) serta Miles & Huberman (dalam Ali & Asrori, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Eufemisme

a) Eufemisme Berupa Perifrase atau Perifrasis

Penggunaan perifrase atau perifrasis merupakan salah satu strategi untuk menghaluskan ucapan. Eufemisme berupa perifrase atau perifrasis adalah penghalusan bahasa yang menggunakan rangkaian kata lebih panjang daripada kata aslinya. Bentuk ini berfungsi untuk menghadirkan kesan santun dan halus dalam penyampaian suatu makna. Perifrase dalam eufemisme juga membantu menjaga keharmonisan komunikasi agar tidak menimbulkan kesan kasar atau menyenggung pihak lain. Berikut adalah tabel hasil data bentuk eufemisme yang berupa perifrase atau perifrasis.

Tabel 1. Penggunaan Eufemisme Berupa Perifrase atau Perifrasis pada Debat Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Aceh Tahun 2024

No	Data	Makna
1.	Komunikasi pemerintah yang ada di Aceh saat ini tidak bagus hubungannya dengan pemerintah pusat.	Konflik
2.	Kekurangan pendapatan sudah di depan mata.	Miskin
3.	Jangan jadikan pemimpin kami dari orang-orang yang tidak takut kepada-Mu dan tidak sayang kepada rakyatnya.	Pemimpin yang buruk
4.	Masih banyak saudara kita dari eks kombatant dan masyarakat korban konflik belum sejahtera.	Melarat
5.	Hingga saat ini, masih banyak masyarakat korban konflik dan eks kombatant yang belum mendapatkan keadilan pasca perdamaian.	Terabaikan

6.	Kita ingin tentu korban konflik mantan kombatan betul-betul merasakan kesejahteraan dengan dana yang lebih dari setengah triliun tersebut, bukan malah kemudian ada penyelewengan-penyelewengan keuangan yang menyebabkan ada yang masuk ke penjara.	Korupsi
7.	Masih ada angkatan kerja yang belum memperoleh pekerjaan yang layak, dan rakyat di desa-desa belum mendapatkan sentuhan layanan kesehatan yang prima.	Pengangguran
8.	Masih ada angkatan kerja yang belum memperoleh pekerjaan yang layak, dan rakyat di desa-desa belum mendapatkan sentuhan layanan kesehatan yang prima.	Pelayanan kesehatan buruk

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa para kandidat menggunakan perifrasi untuk menghaluskan istilah yang dianggap sensitif atau terlalu langsung. Setiap ungkapan dibuat lebih panjang untuk menghindari kesan kasar, misalnya mengganti kata miskin menjadi kekurangan pendapatan atau korupsi menjadi penyelewengan-penyelewengan keuangan. Pola ini memperlihatkan bahwa perifrasi dipakai sebagai strategi menjaga kesantunan dalam debat politik, terutama ketika menyinggung isu konflik, kesejahteraan masyarakat, dan kinerja pemerintah.

b) Eufemisme Berupa Kata Serapan

Eufemisme sering kali muncul dalam bentuk kata serapan yang diadaptasi dari bahasa asing. Pemakaian bentuk ini biasanya dimaksudkan untuk mengurangi kesan kasar atau terlalu langsung dalam menyampaikan suatu makna. Kata serapan dalam eufemisme juga memberi nuansa formal sehingga ujaran terasa lebih sopan dan dapat diterima di berbagai situasi. Berikut adalah tabel hasil data bentuk eufemisme yang berupa kata serapan.

Tabel 2. Penggunaan Eufemisme Berupa Kata Serapan pada Debat Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Aceh Tahun 2024

No	Data	Makna
1.	Di sana jelas ada memberikan insentif kepada guru-guru dayah.	Imbalan
2.	Kami punya koneksi dengan presiden terpilih sekarang.	Orang dalam
3.	Jika tambang itu imbas pada masyarakat, yang tidak sinergi, tidak emang kita tutup saja buat apa.	Bertentangan

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kata serapan digunakan untuk memberi kesan lebih formal dan sopan dalam penyampaian gagasan. Kata insentif dipakai untuk menggantikan makna imbalan, sehingga terdengar lebih profesional dalam konteks kebijakan pendidikan. Ungkapan koneksi digunakan sebagai bentuk penghalusan.

Sementara itu, penggunaan kata sinergi berfungsi menghaluskan makna bertentangan, sehingga kritik terhadap dampak kegiatan tambang dapat disampaikan dengan cara yang lebih diplomatis. Secara umum, ketiga data ini menunjukkan bahwa kata serapan dipilih untuk mengurangi kesan kasar dan menjaga kesantunan komunikasi politik.

c) Eufemisme Berupa Istilah Asing

Penggunaan eufemisme pada istilah-istilah tertentu banyak menggunakan istilah dari bahasa Inggris maupun bahasa daerah karena dianggap lebih netral dan tidak vulgar. Eufemisme berupa istilah asing.

asing adalah penghalusan bahasa dengan cara mengganti kata asli dalam bahasa sendiri menjadi istilah dari bahasa lain untuk memberikan kesan modern, profesional, atau lebih sopan. Berikut ini tabel hasil data bentuk eufemisme berupa istilah asing.

Tabel 3. Penggunaan Eufemisme Berupa Istilah Asing pada Debat Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Aceh Tahun 2024

No	Data	Makna
1.	Kita harus fokus membenahi yang belum <i>clear</i>	Jelas

Penggunaan istilah asing pada Tabel 3 menunjukkan upaya penutur untuk menghaluskan ungkapan dengan memilih kata berbahasa Inggris. Kata *clear* digunakan sebagai pengganti kata jelas, sehingga memberikan kesan lebih modern dan profesional. Pemilihan istilah asing ini membuat pernyataan terdengar lebih ringan dan menciptakan nuansa komunikatif yang lebih formal dalam konteks debat politik.

d) Eufemisme/Metafora

Eufemisme berupa metafora digunakan sebagai cara halus untuk menyampaikan makna yang sensitive/tabu. Eufemisme adalah penghalusan bahasa dengan cara ungkapan kiasan yang lebih lembut. Bentuk ini sering dipakai untuk menyampaikan maksud yang sensitif agar terdengar lebih indah dan tidak menimbulkan kesan kasar. Berikut ini tabel hasil data bentuk eufemisme berupa metafora.

Tabel 4. Penggunaan Eufemisme Berupa Metafora pada Debat Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Aceh Tahun 2024

No	Data	Makna
1.	Kami menciptakan kartu untuk khusus pedagang kaki lima. Dengan ini mereka bisa menghidupkan anak cucu mereka.	Memberi nafkah
2.	Pertanyaan kami, bagaimana strategi Anda mencegah terjadi korupsi berjamaah seperti dugaan pada kasus wastafel di tubuh pemerintahan Aceh?	Perampokan massal uang rakyat
3.	Korupsi ini adalah sebuah dinamika yang sudah menyala seluruh Republik ini.	Merajalela
4.	Ke depan di kepemerintahan kami supaya ini tidak ada terjadi lagi tentang mafia anggaran di Aceh ini, tentang korupsi berjamaah di Aceh ini, kami memastikan ke depan akan terus bekerja sama dengan KPK ke depan.	Praktik korupsi anggaran
5.	Tata kelola pemerintahan harus kita perbaiki demi kebaikan dan kesejahteraan. Kita harus memangkas jarak yang rentang, proses yang lama. Ini harus kita pangkas, tetapi tetap berpedoman pada aturan dan mekanisme yang berlaku.	Lambat
6.	Kita tidak bisa menutup mata, masih banyak generasi muda yang belum menikmati pendidikan tinggi.	mengabaikan

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa metafora digunakan sebagai strategi untuk menghaluskan ungkapan yang sebenarnya bermuansa keras atau sensitif. Ungkapan seperti menghidupkan anak cucu menggantikan makna memberi nafkah sehingga terdengar lebih positif. Metafora terkait korupsi, seperti korupsi berjamaah, dinamika yang sudah menyala, dan mafia anggaran, digunakan untuk menggambarkan masalah serius tanpa menyebutkannya secara lugas. Selain itu, frasa memangkas jarak yang rentang dan menutup mata dipakai untuk menyampaikan kritik mengenai birokrasi yang lambat dan pengabaian generasi muda. Secara keseluruhan, metafora dalam data ini berfungsi untuk menyampaikan kritik tajam

namun tetap dalam bentuk bahasa yang lebih halus dan tidak terlalu konfrontatif.

2. Fungsi Eufemisme

a) Alat untuk Menghaluskan Ucapan

Penggunaan eufemisme berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan. Eufemisme sering digunakan sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu yang sebenarnya keras atau tidak enak didengar menjadi lebih halus. Dengan pilihan kata yang lebih sopan, pesan yang disampaikan tetap dimengerti tanpa menyenggung perasaan lawan bicara. Berikut adalah tabel hasil data fungsi eufemisme sebagai alat untuk menghaluskan ucapan.

Tabel 5. Penggunaan Eufemisme sebagai Alat untuk Menghaluskan Ucapan pada Debat Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Aceh Tahun 2024

No	Data	Makna
1.	Rendahnya kesiapan lulusan untuk memasuki dunia kerja.	Tidak kompeten
2.	Saya tidak berkomitmen baik, saya hanya menutup segmen ini dengan sebuah pantun.	Tidak serius
3.	Masih banyak saudara kita dari eks kCombatan dan masyarakat korban konflik belum sejahtera.	Mantan pemberontak
4.	Kita kewalahan dengan dokter yang pakar.	kekurangan
5.	Kita ke depan harus komitmen memanfaatkan aset-aset yang tidak produktif untuk menghasilkan PAD.	Tidak berguna
6.	Hanya untuk merambah hutan, terjadi hal-hal yang negatif terhadap rakyat.	Merusak hutan
7.	Mungkin salah telinga paslon nomor 1 mengatakan kami menutup tambang.	Tidak paham konteks
8.	Hingga saat ini, masih banyak masyarakat korban konflik dan eks kCombatan yang belum mendapatkan keadilan pasca perdamaian.	orang-orang yang Menderita karena peperangan

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa eufemisme digunakan untuk menyampaikan kritik atau kondisi negatif dengan cara yang lebih sopan. Ungkapan seperti rendahnya kesiapan, kewalahan, dan tidak produktif menghaluskan makna

sebenarnya yang lebih keras. Penyebutan eks kCombatan dan korban konflik juga digunakan untuk menghindari istilah yang berpotensi menyenggung. Secara umum, pilihan kata ini dipakai agar pesan tetap

tersampaikan tanpa menimbulkan konfrontasi.

b) Alat untuk Berdiplomasi

Penggunaan eufemisme berfungsi sebagai alat untuk berdiplomasi. Eufemisme sering digunakan dalam diplomasi sebagai cara untuk menjaga hubungan tetap harmonis antar pihak.

Bahasa yang lebih halus dapat meredakan ketegangan dan menghindari kesalahpahaman yang mungkin timbul dari ungkapan langsung. Berikut Adalah tabel hasil data fungsi eufemisme sebagai alat untuk berdiplomasi.

Tabel 6. Penggunaan Eufemisme sebagai Alat untuk Berdiplomasi pada Debat Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Aceh Tahun 2024

No	Data	Makna
1.	Masalah kekerasan ini tidak pernah fokus pemerintah.	Diabaikan
2.	Itulah kami akan lakukan lobi-lobi politik untuk menambah dana Otsus.	Suap
3.	Kita berharap memperpendek apa yang menjadi kesulitan-kesulitan kita selama ini dalam hal mendatangkan investor.	Masalah

Tabel 6 menunjukkan bahwa eufemisme digunakan untuk menyampaikan kritik secara lebih halus demi menjaga hubungan antar pihak. Ungkapan seperti tidak pernah fokus, atau lobi-lobi politik, dipakai untuk menghindari penyampaian langsung yang berpotensi menimbulkan konflik. Eufemisme berfungsi meredakan konfrontasi dan membuat pesan tetap diterima tanpa menyinggung pihak tertentu.

3. Bentuk Disfemisme

a) Disfemisme Berupa Kata

Penggunaan disfemisme berupa kata sengaja digunakan untuk

memberikan kesan negatif atau memperburuk makna suatu hal. Disfemisme berupa kata sering digunakan untuk menegaskan perasaan tidak suka atau merendahkan sesuatu. Pilihan kata yang kasar atau bernada negatif membuat maksud penutur terdengar lebih keras dan menusuk. Dengan begitu, kata yang dipilih tidak lagi bersifat netral, melainkan menekankan nada kritik atau penolakan secara langsung. Berikut Adalah tabel hasil data bentuk disfemisme berupa kata.

Tabel 7. Penggunaan Disfemisme Berupa Kata pada Debat Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Aceh Tahun 2024

No	Data	Makna
1.	Tidak tahu di mana jumlah orang miskin, di mana pengangguran. di mana kita tidak tahu berapa pendapatan per kapita keluarga yang di bawah 2 juta, 5 juta, dan 10 juta.	Kurang mampu
2.	Soe yang peugah tōp tambang, peugah le lōn kan evaluasi. Jika tambang itu imbas pada masyarakat, yang tidak sinergi, tidak emang kita tutup saja buat apa. Ka jak peugöt mbōng keunoe u Aceh keunoe.	Sombong

b) Disfemisme Berupa Frasa

Disfemisme berupa frasa sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menyampaikan makna yang lebih kasar atau negatif. Disfemisme berupa frasa biasanya digunakan untuk memberikan kesan kasar atau merendahkan suatu hal. Pilihan kata dalam bentuk frasa ini

sering kali dipakai untuk menyerang lawan bicara atau menekankan ketidaksetujuan secara tajam. Dengan begitu, frasa disfemisme mampu memperkuat emosi negatif yang ingin disampaikan pembicara. Berikut adalah tabel hasil data bentuk disfemisme berupa frasa.

Tabel 8. Penggunaan Disfemisme Berupa Frasa pada Debat Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Aceh Tahun 2024

No	Data	Makna
1.	Cantik selendang putri melayu, menata bunga di atas tantang, rakyat Aceh bersatu padu, kita hancurkan mafia tambang.	Praktik tambang ilegal

c) Disfemisme Berupa Idiom

Disfemisme berupa idiom sering digunakan untuk menggantikan istilah yang lebih netral atau halus. Disfemisme berupa idiom sering digunakan untuk menekankan rasa kesal atau kritik terhadap suatu

keadaan. Ungkapan ini biasanya terdengar lebih tajam karena memakai kiasan yang maknanya kasar atau merendahkan. Berikut adalah tabel hasil data bentuk disfemisme berupa idiom.

Tabel 9. Penggunaan Disfemisme Berupa Idiom pada Debat Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Aceh Tahun 2024

No	Data	Makna
1.	Para hadirin-hadirat, apa yang kita dengar tadi, kalau seandainya di tempat kita, kalau kepastian hukum tidak pasti tidak jelas, kajak cang panah manteng.	Bicara tanpa fakta
2.	Sebenarjih para petani nyan hana peu cèt langèt. Peu ta cèt langèt ilè, untuk pertanian irigasi peugöt, lueng irigasi peugöt, bibèt pasti, pupôk beu na, peu ta cèt langèt. Nyan yang peurlèè pertanian beuna kebôn, peusép pupôk, bibit unggul, kabéh, silakan.	Menghayal
3.	Meunye karu enteuk, nyan i pö ma i kom boh.	Mengganggu
4.	Kita hanya bisa mencegah, itu ranahnya pemerintah pusat, ranahnya yudikatif. Justru itu, ke depannya kita harus membuat aturan yang bisa mencegah itu. Bèk sampè lagèè nyoe ka, kita semua ini boh jôk boh beulangan, watèè trôk tabôh nan, ta eu euntreuk.	jangan asal ngomong sebelum ada bukti
5.	BRA memang kita tahu adalah wadah daripada perjuangan, wadah daripada mantan kombatan. Tetapi, dalam penyelenggaranya, nyan lagèè hantu bak bak kayèè. SKPA saboh, sekretariat saboh, ketua BRA semacam.	Tidak pasti

4. Fungsi Disfemisme

a) Alat untuk Menyatakan Rasa Tidak Suka atau Benci

Penggunaan disfemisme berfungsi sebagai alat untuk menyatakan rasa tidak suka atau benci. Disfemisme berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa tidak suka dengan cara yang lebih

tajam dan keras. Melalui pilihan kata yang kasar atau merendahkan, penutur dapat menunjukkan penolakannya secara terang-terangan. Berikut adalah tabel hasil data fungsi disfemisme sebagai alat untuk menyatakan rasa tidak suka atau benci

Tabel 10. Penggunaan Disfemisme Pada Debat Calon Gubenur/Wakil Gubernur Aceh Tahun 2024

No	Data	Makna
1.	Qanun BRA dari 2015, bicara sinkronisasi sekarang. Ini hal yang luar biasa telatnya.	Tertunda

b) Alat untuk Menghina atau Mencela dan Mengolok-Olok

Penggunaan disfemisme berfungsi sebagai alat untuk menghina atau mencela dan mengolok-olok. Disfemisme sering digunakan sebagai sarana untuk merendahkan lawan bicara dengan kata-kata kasar atau menyakitkan. Ungkapan ini biasanya muncul ketika seseorang ingin mencela atau

menghina agar pihak lain merasa terpojok. Selain itu, disfemisme juga dapat berfungsi untuk mengolok-olok, sehingga pesan yang disampaikan bukan hanya terdengar tajam, tetapi juga menimbulkan rasa malu bagi orang yang dituju. Berikut adalah tabel hasil data fungsi disfemisme sebagai alat untuk menyatakan rasa tidak suka atau benci.

Tabel 11. Penggunaan Disfemisme Pada Debat Calon Gubenur/Wakil Gubenur Aceh Tahun 2024

No	Data	Makna
1.	Dengan inilah mungkin inilah yang tidak dimiliki oleh paslon nomor 1 dengan koneksi, komunikasi yang baik dengan pemerintah pusat.	Keterbatasan
2.	Itulah yang tidak dipunyai oleh 01, itulah kami akan lakukan lobi-lobi politik untuk menambah dana Otsus sesuai yang pernah terwujud dana Otsus oleh presiden kita dulu yaitu Bapak SBY.	Kekurangan potensial
3.	Saya tidak berkomitmen baik, saya hanya menutup segmen ini dengan sebuah pantun. Hendak ke mana kita pergi, bawalah agama selalu di hati. Bagaimana memimpin negeri, jika kita tidak bisa mengaji.	Kurangnya kesiapan
4.	Kurasa paslon nomor urut 1 salah kaprah. Soe yang peugah tōp tambang, peugah le lōn kan evaluasi.	Keliru
5.	Kiban, ditanyeung hana nyambōng. Laén ta tanyeung, laén jawaban. Ta tanyeung investasi, i tanyeung pemerintahan. Wallahualam. Terima kasih.	Tidak sinkron

c) Alat untuk Penggambaran Negatif

Penggunaan disfemisme berfungsi sebagai alat untuk penggambaran negatif. Disfemisme berfungsi untuk menekankan sisi buruk dari sesuatu sehingga pendengar atau pembaca menangkap

kesan yang lebih keras dan tajam. Pilihan kata yang kasar atau bernada merendahkan digunakan agar objek yang dibicarakan terlihat negatif dan kurang bernilai. Berikut adalah tabel hasil data fungsi disfemisme sebagai alat untuk penggambaran negatif.

Tabel 12. Penggunaan Disfemisme sebagai Alat untuk Penggambaran Negatif pada Debat Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Aceh Tahun 2024

No	Data	Makna
1.	Ini adalah bukan di sini, di sini menjual gagasan, ide, bukan meneror pribadi.	Menyerang personal

PEMBAHASAN

Eufemisme dan disfemisme merupakan gaya bahasa yang sering digunakan dalam komunikasi. Eufemisme merupakan ungkapan yang digunakan untuk menggantikan ungkapan yang kasar dan tidak baik. Sutarman (2017) menjelaskan bahwa eufemisme adalah cara menyampaikan sesuatu dengan menggunakan kata-kata yang lebih halus agar terhindar dari kesan kasar atau kurang sopan ketika diucapkan atau didengar oleh orang lain. Berbanding terbalik dengan eufemisme, ada istilah yang digunakan untuk menggantikan ungkapan yang netral dengan ungkapan yang kasar dan tidak baik. Halim (2016) menjelaskan bahwa disfemisme merupakan strategi penggunaan bahasa yang sengaja membuat sesuatu terdengar lebih buruk atau tidak menyenangkan. Dalam proses komunikasi, eufemisme berperan untuk melindungi perasaan baik pembicara atau pendengar, sedangkan disfemisme justru berperan untuk memperkasar bahasa atau merendahkan orang lain atau sesuatu yang dibicarakan. Berbagai

masyarakat seperti Jawa, Bali, Betawi, Sunda dan Melayu mengenal ungkapan eufemisme dan disfemisme.

Setelah melakukan analisis data, peneliti menemukan berbagai macam bentuk eufemisme dan disfemisme yang digunakan dalam debat pertama dan kedua calon gubernur dan calon wakil gubernur Aceh tahun 2024. Menurut teori Sutarman (2017), bentuk eufemisme terdiri dari eufemisme berupa perifrasi atau perifrasis yaitu suatu bentuk eufemisme dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang lebih panjang dari teks aslinya, eufemisme berupa kata serapan merupakan suatu kata adopsi dari bahasa lain, eufemisme berupa istilah asing ialah eufemisme yang menggunakan bahasa asing untuk menghaluskan kalimat, dan yang terakhir eufemisme berbentuk metafora merupakan suatu bentuk pemakaian kata atau ungkapan untuk suatu objek berdasarkan kias atau persamaan. Dari hasil penelitian ini, peneliti tidak menemukan data bentuk eufemisme berupa singkatan. Bentuk eufemisme yang paling banyak digunakan dalam debat calon gubernur dan calon wakil gubernur

Aceh tahun 2024 adalah ungkapan eufemisme berbentuk perifrasi atau perifrasis. Ungkapan eufemisme berbentuk perifrasi atau perifrasis ditemukan sebanyak 8 eufemisme yang terdiri atas tidak bagus hubungannya dengan pemerintah pusat (konflik), kekurangan pendapatan (miskin), orang-orang yang tidak kepada-Mu dan tidak sayang kepada rakyatnya (pemimpin yang buruk), belum sejahtera (melarat), belum mendapat keadilan pasca perdamaian (terabaikan), penyelewengan-penyelewengan keuangan (korupsi), masih ada angakatan kerja yang belum memperoleh pekerjaan yang layak (pengangguran), dan belum mendapat sentuhan layanan kesehatan yang prima (pelayanan kesehatan buruk).

Ungkapan yang berbentuk kata serapan ditemukan sebanyak 3 eufemisme yang terdiri atas insentif, konektif, dan sinergi. Ungkapan eufemisme yang berbentuk istilah asing ditemukan sebanyak 1 eufemisme yaitu clear. Ungkapan eufemisme yang berbentuk metafora ditemukan sebanyak 6 eufemisme yang terdiri atas menghidupkan anak cucu mereka, korupsi berjamaah, dinamika yang sudah menyala, mafia anggaran, memangkas jarak yang rentang, proses yang lama, dan menutup mata.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2011), fungsi eufemisme yang terdapat dalam debat calon gubernur dan calon wakil gubernur Aceh tahun 2024, yaitu: 1) sebagai alat untuk menghaluskan ucapan; 2) sebagai alat untuk berdiplomasi. Dari hasil penelitian ini, peneliti tidak menemukan data fungsi eufemisme sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, sebagai alat untuk

pendidikan, dan sebagai alat untuk penolak bahaya. Berdasarkan teori tersebut, ternyata fungsi yang paling banyak muncul adalah sebagai alat untuk menghaluskan ucapan. Adapun eufemisme yang berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan sebanyak 8 data di antaranya yaitu rendahnya kesiapan, tidak berkomitmen baik, eks kombatan, kewalahan, tidak produktif, merambah hutan, salah telinga, dan korban konflik. Eufemisme yang berfungsi sebagai alat untuk berdiplomasi ditemukan sebanyak 3 data yang terdiri atas tidak pernah fokus, lobi-lobi politik, dan kesulitan-kesulitan.

Selanjutnya, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Chaer, (2007, dalam Rohyati *et al.*, 2020), bentuk disfemisme terdiri dari disfemisme berupa kata, disfemisme berupa frasa, dan disfemisme berupa idiom. Bentuk disfemisme yang paling banyak ditemukan dalam debat pertama dan debat kedua calon gubernur dan calon wakil gubernur Aceh tahun 2024 adalah ungkapan disfemisme berupa idiom. Ungkapan disfemisme berupa kata ditemukan sebanyak 2 disfemisme yaitu miskin dan mbōng. Ungkapan disfemisme berupa frasa ditemukan sebanyak 1 disfemisme yaitu mafia tambang. Ungkapan disfemisme berupa idiom ditemukan sebanyak 5 disfemisme yang terdiri atas cang panah, cèt langèt, nyan i pō ma i kom boh, boh jōk boh beulangan, watèè trôk tabôh nan, ta eu euntreuk, dan nyan lagèè hantu bak bak kayèè.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Allan dan Burridge (2006, dalam Selgianita & Antono, 2023), fungsi disfemisme yang terdapat dalam debat calon gubernur dan calon wakil gubernur Aceh tahun 2024, yaitu: 1) sebagai

alat untuk menyatakan rasa tidak suka atau benci; 2) sebagai alat untuk menghina atau mencela dan mengolok-olok; 3) sebagai alat untuk penggambaran negatif. Dari hasil penelitian ini, penelitian tidak menemukan data fungsi disfemisme sebagai alat untuk menyatakan hal tabu atau tidak senonoh dan alat untuk memaki atau mengumpat. Berdasarkan teori tersebut, fungsi yang paling banyak muncul adalah sebagai alat untuk menghina atau mencela dan mengolok-olok. Adapun disfemisme yang berfungsi sebagai alat untuk menyatakan rasa tidak suka atau benci sebanyak 1 data yaitu ungkapan ini hal yang luar biasa telatnya. Data yang memiliki fungsi sebagai alat untuk menghina atau mencela dan mengolok-olok sebanyak 5 data di antaranya yaitu mungkin inilah yang tidak dimiliki oleh paslon nomor 1 dengan koneksi, itulah yang tidak dipunyai oleh 01, bagaimana memimpin negeri jika kita tidak bisa mengaji, kurasa paslon nomor urut 1 salah kaprah, dan ungkapan kiban, ditanyeung hana nyambong, laén ta tanyeung, laén jawaban. Terakhir, ungkapan disfemisme yang memiliki fungsi sebagai alat untuk penggambaran negatif sebanyak 1 data yaitu meneror pribadi.

Penelitian mengenai eufemisme dan disfemisme dalam debat calon gubernur dan calon wakil gubernur Aceh tahun 2024 berhasil mengungkap adanya penggunaan disfemisme berbentuk metafora dalam bahasa Aceh. Adapun disfemisme berbentuk metafora yang ditemukan ada 5 disfemisme yaitu cang panah, cèt langèt, nyan i pö ma i kom boh, boh jôk boh beulangan, watèè trôk tabôh nan, ta eu euntreuk, dan nyan lagèe hantu bak bak kayèe.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa metafora disfemistik dalam bahasa Aceh berfungsi sebagai alat retoris untuk memberikan penilaian negatif, sekaligus mempertegas sikap kritis dan sinis terhadap pihak yang diserang dalam perdebatan politik.

Temuan penelitian eufemisme dan disfemisme ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu, yaitu hasil penelitian Hasanah (2024) dengan judul “Analisis Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme pada Berita Kriminal (Kasus Pelecehan Seksual Edisi November 2023 Viva.co.id)”. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk penggunaan eufemisme dan disfemisme. Dari hasil penelitian ini ditemukan penggunaan bentuk eufemisme dalam berita kriminal kasus kekerasan seksual Viva.co.id yang terdiri atas 5 bentuk yaitu: (1) perifrasi; (2) singkatan; (3) kata serapan; (4) istilah asing; (5) metafora. Penggunaan bentuk disfemisme dalam berita kriminal kasus kekerasan seksual Viva.co.id yang terdiri atas 3 bentuk yaitu: (1) kata; (2) frasa; (3) kalimat.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan juga perbedaan di antara kedua penelitian. Persamaannya terdapat pada bentuk eufemisme yang keduanya menggunakan teori yang sama, yaitu teori bentuk eufemisme yang dikemukakan oleh Sutarmi (2017). Akan tetapi, penelitian tersebut tidak mengkaji fungsi eufemisme dan disfemisme, tetapi mengkaji bentuk eufemisme dan disfemismenya saja. Sementara itu, perbedaannya terletak pada teori bentuk disfemisme yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan teori yang dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2011), sedangkan penelitian ini menggunakan teori

Chaer (2007, dalam Rohyati *et al.*, 2020) tentang bentuk disfemisme. Penelitian ini juga menggunakan teori yang dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2011) serta Allan dan Burridge (2006, dalam Selgianita & Antono, 2023) tentang fungsi eufemisme dan fungsi disfemisme. Selanjutnya pada perbedaan yang terakhir, penelitian tersebut menggunakan objek berita kriminal kasus kekerasan seksual Viva.co.id, sedangkan penelitian ini menggunakan objek debat calon gubernur dan calon wakil gubernur Aceh tahun 2024 yang berisi tentang visi misi dan program kerja pasangan calon untuk keberhasilan dan kemajuan Aceh ke depan. Hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa penggunaan bahasa dalam menyampaikan debat tidak harus selalu sopan, akan tetapi bahasa bisa juga disampaikan secara menghina dan merendahkan untuk isu tertentu supaya pesan dapat tersampaikan dengan baik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam debat pertama dan kedua calon gubernur dan calon wakil gubernur Aceh tahun 2024 ditemukan empat bentuk eufemisme, yaitu perifrase atau perifrasis (8 data), kata serapan (3 data), istilah asing (1 data), dan metafora (6 data), tanpa temuan bentuk singkatan. Eufemisme digunakan dalam dua fungsi utama, yaitu untuk menghaluskan ucapan dan untuk berdiplomasi, dengan fungsi menghaluskan ucapan sebagai yang paling dominan. Selain itu, penelitian juga menemukan tiga bentuk disfemisme, yakni kata (2 data), frasa (1 data), dan idiom (5 data), termasuk metafora disfemistik dalam bahasa Aceh. Tiga fungsi

disfemisme yang muncul adalah menyatakan rasa tidak suka atau benci, menghina atau mengolok-olok—sebagai fungsi yang paling banyak digunakan—serta menggambarkan sesuatu secara negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua gaya bahasa tersebut digunakan sebagai strategi komunikasi yang mencerminkan dinamika politik dan retorika debat para kandidat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Adha, T. K. S., Silaban, E. A. M., & Julina. (2023). *Teknik Penerjemahan Bahasa Tabu pada Subtitle Serial Drama*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ali, M., & Asrori, M. (2019). *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. PT Bumi Aksara.
- Asdar. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik*. Azkiya Publishing.
- Aziz, A. (2022). *Sosiopragmatik Politik: Kajian Sosiopragmatik dalam Debat Pilkada*. Syiah Kuala University Press.
- Aziz, I. (2023). *Motivasi Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Depan Umum*. Cahaya Harapan.
- Budiana, N. (2017). *Keterampilan Berbicara: Desain Pembelajaran Berbasis Quantum Teaching*. UB Press.
- Chaer, A. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Darmadi, H. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Alfabeta.

- Fadjarajani, S., Rosali, E. S., Patimah, S., Liriwati, F. Y., Nasrullah, Srikaningsih, A., Daengs, A., Pinem, R. J., Harini, H., Sudirman, A., Ramlan, Falimu., Safriadi., Nurdyani, N., Lamangida, T., Butarbutar, M., Wati, N. M. N., Rahmat, A., Citriadin, Y., Widiastuti, I., Efendi...Nugraha, M. S. (2020). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner*. Ideas Publishing.
- Halim, H. (2016). *Cara Praktis Memahami dan Menyusun Legal Audit dan Legal Opinion*. Prenada Media.
- Hasanah, I. (2024). *Analisis Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme pada Berita Kriminal (Kasus Pelecehan Seksual Edisi November 2023 Viva.co.id)*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Suska Riau]. Repository UIN Suska. <https://repository.uinsuska.ac.id/81087/2/SKRIPSI%20ISWATUN%20HASANAH.pdf>
- Ihsani, R. S. M. (2023). *Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme dalam Judul Berita Kanal Nasional Jatimnetwork.com*. [Skripsi, Universitas Tidar]. Repository Untidar. [https://doi.org/10.33369/jwaca.v18i2.14868](https://repository.untidar.ac.id/index.php?p=show_detail&id=13941&keywords=Kridalaksana, H. (2009). Kamus Linguistik (Edisi Keempat). Gramedia Pustaka Utama.</p>
<p>Murdiyanto, E. (2020). <i>Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)</i>. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press.</p>
<p>Ntelu, A. (2017). <i>Aneka Teknik Keterampilan Berbicara Ragam Dialogis</i>. Ideas Publishing.</p>
<p>Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). <i>Metodologi Penelitian Sosial</i>. Media Sahabat Cendekia.</p>
<p>Rahmadi. (2011). <i>Pengantar Metodologi Penelitian</i>. Antasari Press.</p>
<p>Rohyati, F., Basuki, R., & Diani, I. (2020). Kajian Bahasa Disfemina pada Kolom Komentar Netizen di Instagram. <i>Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran</i>, 18 (2), 144-145. <a href=)
- Rokhana, D. W., Santoso, B. W. J., & Rustono. (2023). Analisis Wacana “Kok BBM Naik Pak Bhabin” dalam Pendekatan Interactional Sociolinguistics. *Jurnal Sawerigading*, 29 (2), 319. <https://doi.org/10.26499/sawer.v29i2.1067>
- Selgianita, R., & Antono, M. N. (2023). Disfemisme Warganet dalam Kolom Komentar Media Sosial Instagram @Kipipusat (kajian semantik). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1 (1), 9. <https://doi.org/10.21107/jell.v1i1.19386>
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosda Karya.
- Sutarman. (2017). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Yuma Pustaka.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Semantik*. Angkasa.
- Widodo, M. R. C. (2021). *Penggunaan Eufemisme dan*

Disfemisme dalam Tajuk Rencana Riau Pos. [Skripsi, Universitas Islam Riau]. Repository UIR. <https://repository.uir.ac.id/12405/2/146211425.pdf>

Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2011). *Semantik: Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.

Wimala, E. Y., Srimulyani., Nurainingsih, I., & Saskiaputri, A. (2021). *Debat: Sebuah Keterampilan dan Seni Berbicara*. Guepedia.